

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Penelitian relasi Roh Kudus dan etika masih memperlihatkan perbedaan penafsiran tentang dimensi etis karya Roh Kudus. Seperti yang dinyatakan oleh Volker Rabens “The last 140 years of scholarship have evidenced *diverging explanations* (italics oleh penulis) of the ethical work of the Spirit.”¹ Diskusi modern terhadap hubungan antara Roh dan etika Paulus dapat ditelusuri kembali dalam perdebatan para ahli di Jerman pada tahun 1870-an dan 1880- an. Berbagai karya telah dihasilkan mengenai topik tersebut, monografi Hermann Gunkel yang terkenal, *The Influence of the Holy Spirit: The Popular View of the Apostolic Age and the Teachings of the Apostle Paul*, adalah karya yang paling berpengaruh.² Sejak publikasi karya Gunkel, pertanyaan konseptual mengenai hubungan antara Roh dan etika telah dikemukakan dalam berbagai sudut pandang.³ Oleh karena itu, perlu dilakukan tinjauan terhadap pandangan para ahli.

1. Volker Rabens, *The Holy Spirit and Ethics in Paul: Transformation and Empowering for Religious-Ethical Life* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2010), 304.

2. Hermann Gunkel, *The Influence of the Holy Spirit: The Popular View of the Apostolic Age and the Teaching of the Apostle*, terj. oleh R.A Harrisville dan Philip A. Quanbeck (Minneapolis: Fortress Press, 1979). Tulisan ini terbit pertama kali pada tahun 1888.

3. Lih. J.M.G Barclay, *Obedying the Truth : A Study of Paul's Ethics in Galatians* (Edinburgh: T&T Clark, 1988); G. D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody: Hendrickson, 1994); Rabens, *The Holy*

Melalui tinjauan pandangan para ahli maka diskusi tentang peran Roh dalam etika dapat dikategorikan ke dalam tiga golongan pemikiran para ahli.

1. Tanpa peran manusia (H. Gunkel, Friedrich W. Horn dan Finny Philip).

Para ahli dalam kelompok ini meyakini bahwa Roh berperan aktif dalam kehidupan etis orang percaya tanpa adanya peran manusia.

2. Peran manusia tanpa peran Taurat (J. M.G. Barclay, Volker Rabens, Douglas J. Moo).

Para ahli dalam golongan ini melihat adanya kerjasama antara Roh Kudus dengan orang percaya dalam menghasilkan perilaku etis tetapi Taurat tidak berperan.

3. Peran manusia dan peran Taurat (James D.G.Dunn, T.A. Wilson, W. N. Wilder dan Kwesi Otoo)

Para ahli kelompok ini melihat orang percaya terlibat aktif dalam kehidupan etis bersama dengan Roh, dan Taurat adalah pedoman dalam menjalankan kehidupan etis.

Tinjauan ringkas di atas menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai peran Roh, peran orang percaya dan peran Taurat dalam etika Paulus.

Selain itu, melalui tinjauan para ahli juga memperlihatkan belum adanya

Spirit and Ethics in Paul; W. N. Wilder, *Echoes of the Exodus Narrative in the Context and Background of Galatians 5:18*, SBL 23 (New York: Peter Lang, 2001); James W. Thompson, *Moral Formation According to Paul: The Context and Coherence of Pauline Ethics* (Grand Rapids: Baker, 2011); T. A. Wilson, *The Curse of the Law and the Crisis in Galatia: Reassessing the Purpose of Galatians* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2007); Victor Paul Furnish, *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues*, 3rd edition. (Nashville: Abingdon Press, 2009); R. J. Morales, *The Spirit and the Restoration of Israel, New Exodus and New Covenant Motifs in Galatians* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2010); Kwesi Otoo, *Walking in the Spirit: A Study of Paul's Teaching on the Spirit and Ethics in Galatians* (United Kingdom: Bangor University, 2016); Sung Eun Lim, "Under the Law: The Significance of the Phrase in Paul's Thought" (Disertasi PhD. The Southern Baptist Theological Seminary, 2018); James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Michigan: Eerdmans, 1998).

kesepakatan dari mana sumber konsep relasi Roh dan etika Paulus. Gunkel, Horn dan Philip melihat bahwa konsep relasi Roh dalam etika Paulus bukan berasal dari PL sedangkan Barclay, Dunn, Wilder, Wilson, Rabens, dan Otoo melihat bahwa sumber pemikiran Paulus ini berasal dari PL tetapi mereka belum bersepakat tentang teks PL mana yang menjadi sumber Paulus dalam menuliskan konsep relasi Roh dan etika terutama konsep berjalan dengan Roh menurut Paulus. Konsep berjalan dengan Roh dalam surat Galatia inilah yang akan dieksplorasi dalam tesis ini.

Penulis menggunakan surat Galatia karena di dalam surat Galatia Paulus sepertinya sangat menekankan hidup yang dipimpin oleh Roh dan Taurat tidak diperlukan lagi. Banyak penafsir melihat gagasan tentang etika yang berfokus pada Roh secara eksklusif dalam surat Galatia dan tidak relevannya Taurat ketika mereka berbicara tentang berjalan dengan Roh. Perkataan Paulus dalam Galatia 5:18 telah mengundang banyak perdebatan bagi para ahli.⁴ Namun ada juga para ahli yang menyuarakan bahwa hukum Taurat tetap berlaku bagi mereka yang dipimpin oleh Roh.⁵

Dalam surat Galatia, kata $\piνεϋμα$ muncul sebanyak 19 kali. Dalam Galatia pasal 1-2 Paulus tidak menyebutkan kata $\piνεϋμα$ tetapi dalam pasal 3:1-5 penyebutan kata $\piνεϋμα$ muncul sebanyak 3 kali kemudian 16 kali dalam sisa surat itu. Paulus pertama kali menyebutkan Roh Kudus dalam Galatia 3:2. Kata $\piνεϋμα$ dalam Galatia pada dasarnya menunjukkan Roh Ilahi terkecuali Galatia 6:18, yang

4. Wilder, *Echoes of the Exodus Narrative in the Context and Background of Galatians 5:18*; Otoo, *Walking in the Spirit*, 17.

5. Wilson, *The Curse of the Law and the Crisis in Galatia*, 18, 117-138.

dengan jelas mengacu pada roh manusia. Kata πνεῦμα muncul sebanyak 19 kali dalam surat Galatia mengindikasikan pneumatologi merupakan tema yang penting dalam surat Galatia.⁶

Dalam surat Galatia, para lawan Paulus memaksa orang-orang non-Yahudi untuk melakukan hukum Taurat dan berbagai tradisi Yahudi seperti sunat karena kepercayaan tradisional Yahudi percaya bahwa sunat cukup mampu menahan hawa nafsu.⁷ Selain berfungsi untuk menahan hawa nafsu, para lawan Paulus menuntut jemaat Galatia untuk melakukan sunat juga supaya masuk menjadi umat Allah. Para musuh Paulus berusaha menawarkan bahwa penawar melawan daging adalah hukum Taurat.⁸ Untuk itu dalam surat Galatia Paulus menanggapi perdebatan fungsi Taurat dalam mengendalikan daging dengan memberikan solusi bahwa hidup berjalan dan dipimpin oleh Roh sebagai jawaban dalam mengendalikan daging dan menghasilkan perilaku etis di dalam Kristus.⁹ Paulus menginstruksikan jemaat Galatia bahwa mereka harus menghilangkan keraguan tentang apakah mereka merupakan milik Allah dan mereka harus menolak tuntutan sunat. Kehadiran Roh dalam kehidupan jemaat Galatia (Gal. 3:1-5) menyatakan bahwa mereka adalah milik umat Allah (lih. Kis. 15:7-11). Jemaat Galatia tidak menerima Roh karena melakukan apa yang diperintahkan hukum tetapi dengan menempatkan kepercayaan mereka kepada Injil Kristus yang disalibkan. Dengan demikian, Paulus menekankan bahwa Roh adalah konsekuensi dari percaya kepada Injil, Paulus

6. Otoo, *Walking in the Spirit*, 87.

7. Otoo, *Walking in the Spirit*, 210.

8. Thomas R. Schreiner, *Galatians: Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 393.

9. Hans Dieter Betz, *Galatians* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 29.

meyakinkan jemaat Galatia bahwa mereka adalah bagian dari Israel sejati milik Allah (Gal. 6:16).¹⁰ Kebenaran yang utama tentang pembenaran berdasarkan iman telah dikaburkan oleh para pendukung Yudaisme yang bersikeras bahwa jemaat Galatia harus melakukan hukum Taurat jika mereka ingin sempurna di hadapan Allah. Akan tetapi Paulus dengan jelas mengatakan bahwa daging dapat ditaklukkan oleh Roh untuk itu jemaat Galatia harus berjalan dengan Roh sehingga dapat menghasilkan perilaku etis karena Roh dapat memimpin orang percaya dalam kehidupan moral yang baik.¹¹

Rumusan Masalah

Berdasarkan survei penafsiran ringkas yang dipaparkan, belum ada kesepakatan dari para ahli bagaimana relasi Roh dan etika menurut Paulus. Bagaimana peran Roh, peran orang percaya dan peran Taurat dalam kehidupan etika, hingga saat ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Selain itu belum ada kesepakatan dari para ahli kitab PL manakah yang memengaruhi Paulus dalam merumuskan konsep relasi dan etika. Pertanyaan yang hendak dikaji dan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana relasi Roh dan etika menurut Paulus dalam surat Galatia 5: 13-26?

10. Schreiner, *Galatians*, 393.

11. Barclay, *Obeying the Truth*, 117.

2. Bagaimana relasi Roh dan etika menurut PL dan kitab mana yang menjadi latar belakang Paulus dalam merumuskan konsep relasi Roh dan etika?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan memahami relasi Roh dan etika Paulus yang Paulus rumuskan sebagai “berjalan dengan Roh” dalam surat Galatia untuk melihat peran Roh, peran orang percaya dan peran Taurat. Penelitian ini juga bertujuan melihat kitab PL mana yang memengaruhi Paulus dalam menuliskan konsep berjalan dengan Roh.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat dan bersumbangsih bagi kemajuan penelitian di dalam studi Perjanjian Baru (PB) terkhusus di dalam teologi Paulus yaitu mengenai relasi Roh dan etika yang Paulus rumuskan sebagai berjalan dengan Roh. Selain itu penelitian ini juga memberi manfaat karena menggunakan pendekatan *Discourse Analysis* (DA) dengan metode markah wacana (*Discourse Marker*).

Pembatasan Penelitian

Dalam tesis ini, Penulis hanya berfokus pada surat Galatia untuk menghindari ketimpangan maksud dan penekanan Paulus dalam surat-suratnya yang lain. Dalam tesis ini, Penulis hanya akan membahas relasi Roh dan etika yang Paulus rumuskan sebagai “berjalan dengan Roh” dalam Galatia 5:13-26. Penulis

tidak akan membahas tentang isu-isu etika terapan atau kontemporer seperti pernikahan, perceraian, aborsi, menghormati orang tua, dan penyimpangan seksual. Berbagai isu etika telah dijawab dalam perspektif studi biblika oleh beberapa ahli.¹² Penulis juga tidak akan membahas perdebatan tentang melakukan hukum Taurat yang terjadi dalam *The New Perspective on Paul*, karena telah dibahas oleh para ahli biblika lainnya.¹³

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan analisis konstruktif. Langkah pertama dari penelitian ini adalah meninjau pandangan para ahli (bab 2) dan meneliti latar belakang konsep relasi Roh dan etika menurut PL (bab 4). Dalam tesis ini penulis akan membalik metode yang biasanya dilakukan oleh para ahli. Pada umumnya para ahli menganalisis teks PL terlebih dahulu dan menggunakan teks PL sebagai latar belakang untuk menafsirkan Galatia, sebagai akibatnya terjadi banyak keberagaman dalam teks PL yang diajukan sebagai latar

12. Victor Paul Furnish, *The Moral Teaching of Paul: Selected Issues, 3rd Edition* (Nashville: Abingdon Press, 2009); Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (New York: Harper One, 1996); Brian S. Rosner, *Paul, Scripture & Ethics, A Study of 1 Corinthians 5-7* (Grand Rapids: Baker Books, 1994); Lih. Richard A. Burridge, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 116-154.

13. James D. G. Dunn, *New Perspective on Paul* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008); Owen Paul, "The 'Works of the Law' in Romans and Galatians: A New Defense of the Subjective Genitive," *Journal of Biblical Literature* 126/3 (Fall 2007): 553-577; James A. Meek, "The New Perspectives on Paul: An Introduction for the Uninitiated" *Concordia Journal* 27/3, "The New Perspectives on Paul: An Introduction for the Uninitiated (Juli 2001): 208-233; N. T. Wright, *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997); Stephen Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul: The "Lutheran" Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004); Kent L. Yinger, *The New Perspective on Paul: An Introduction* (Eugene: Cascade Books, 2011); N. T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2006).

belakang konsep relasi Roh dan etika menurut Paulus. Oleh karena itu dalam tesis ini, penulis akan menganalisis konsep relasi Roh dan etika menurut Galatia 5:13-26 terlebih dahulu (bab 3) kemudian meneliti dan mengevaluasi teks-teks PL yang diajukan oleh para ahli dalam bab 4.

Penelitian bab 3 ini akan menggunakan pendekatan *Discourse Analysis* (DA). Menurut H. Van Dyke Parunak, teks itu seperti sebuah mesin dan mesin bekerja dalam menghasilkan sesuatu seperti mencetak kertas. Demikian juga teks bekerja menampilkan pikiran dan visi dari penulis. Mesin terkadang dapat bekerja dengan baik tetapi ada kalanya mesin juga tidak berfungsi dengan baik dalam berinteraksi dengan bagian-bagian mesin lain. Dari contoh teks yang merupakan sebuah mesin maka tugas DA sama seperti tugas seorang mekanik yang melakukan analisis terhadap mesin atau dapat disebut juga dengan analisis teks. Tugas pertama DA adalah mengidentifikasi bagian-bagian teks dan memahami di mana masing-masing teks itu berada dan bagaimana teks berinteraksi dengan penerima teks.¹⁴ Tesis ini akan menggunakan pendekatan DA karya Steven E. Runge sebagai alat bantu untuk mempertajam hasil eksegesis,¹⁵ khususnya menggunakan pendekatan metode markah wacana (*Discourse Marker*) dengan pendekatan fungsional.¹⁶ Menurut

14. H. Van Dyke Parunak, "Dimensions of Discourse Structure: A Multidimensional Analysis of the Components and Transitions of Paul's Epistle to the Galatians," dalam *Linguistic and New Testament Interpretation*, ed. oleh David Alan Black (U.S.A.: Broadman Press, 1992), 207.

15. Dalam buku ini Runge menyajikan sebuah deskripsi yang utuh (*unified*) terhadap setiap fitur *discourse*/diskursus yang dibahas. Tujuannya supaya para pembaca mempunyai pemahaman terhadap fitur-fitur diskursus yang lengkap dan tidak kontradiktif. Sehingga kekurangan dalam gramatikal bahasa Yunani tradisional dapat teratasi. Steven E. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis* (Peabody: Tyndale House Publishers, 2010), xviii.

16. Selain markah wacana fungsional juga terdapat pendekatan analisis struktur informasi. Lih. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 193-194; Alexander Darmawan Limasaputra, "Fungsi Motif Penghakiman Allah di 2 Tesalonika" (Tesis M.Th, Amanat Agung, 2021) Tesis ini tidak membahas pendekatan analisis struktur informasi.

Runge, dalam bahasa Yunani markah wacana memegang peranan penting fungsional dalam memahami sebuah tulisan berdasarkan kata penghubung yang digunakan.¹⁷ Analisis markah wacana mengenali sinyal yang diberikan oleh penulis kepada pembaca bagaimana memproses dan memahami kalimat atau paragraf. Markah wacana juga menjelaskan hubungan wacana, menginstruksikan pembaca tentang bagaimana untuk memproses wacana sehingga dapat dipahami.¹⁸ Teori pendekatan fungsional menjelaskan bahwa setiap markah wacana memiliki satu fungsi pragmatika inti yang dapat dilihat dalam setiap pemunculannya.¹⁹ Beberapa markah wacana dalam bahasa Yunani yang dapat digunakan ketika melakukan DA yaitu:

1. Asindeton (∅)

Asindeton menjelaskan tentang penghubungan klausa atau komponen klausa tanpa menggunakan kata penghubung. Penulis surat menggunakan asindeton ketika sebuah kalimat dirasa tidak perlu untuk membuat hubungan yang spesifik dan eksplisit antar klausa. Menurut Runge "*Asyndeton is the default means of connecting clauses in English, the option that one chooses when the writer there is no specific relationship to explicitly signal.*" Contoh asindeton dalam bahasa Inggris : *I went to the store. ∅ I bought some milk.* Penggunaan asindeton pada kalimat di atas menunjukkan tidak adanya penghubung yang diperlukan untuk menjelaskan bagaimana klausa-klausa ini terkait satu sama lain, karena setiap klausa

17. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 18.

18. Christopher J. Fresch, "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to the Twelve," *Tyndale Bulletin* 68, no. 2 (2017): 313.

19. Jonly Joihin, "A Functional Description of the Discourse Marker Δε in 1 Corinthians" (Disertasi PhD. The Southern Baptist Theological Seminary, 2019), 6.

menggambarkan suatu tindakan, dan tindakan kedua membeli susu mengikuti tindakan yang pertama. Menurut Runge penggunaan asindeton mengidentifikasi bahwa penulis merasa tidak perlu untuk menjelaskan hubungan yang spesifik di antara klausa itu.²⁰ Asindeton digunakan sebagai penghubung antar klausa yang sudah jelas atau dalam konteks dekat dan asindeton juga digunakan pada awal pemikiran atau topik baru.²¹

2. καί

Markah καί merupakan salah satu konjungsi yang fungsinya mirip dengan konjungsi dalam bahasa Inggris "and." καί berfungsi menghubungkan antar kalimat, klausa atau paragraf terlepas apakah ada atau tidak adanya kontinuitas semantik di antara elemen-elemen tersebut.²² Markah καί juga menghubungkan dua kalimat yang memiliki status yang sama untuk membatasi kalimat tersebut terkait erat satu sama lain.²³

3. δέ

Markah δέ berfungsi untuk menghubungkan klausa satu dengan klausa yang lain untuk mengekspresikan kontras atau kelanjutan dari sebuah kalimat, cerita atau argumen sebelumnya.²⁴ Markah δέ juga berfungsi memberi tanda sebuah unit informasi baru,²⁵ artinya δέ berfungsi untuk menandai adanya topik, argumen, paragraf atau segmen yang baru dan berbeda yang akan didiskusikan.²⁶ Markah δέ

20. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 20.

21. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 21.

22. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, ` 23.

23. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 24.

24. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 28.

25. Jolihan, "A Functional Description of the Discourse Marker Δε in 1 Corinthians, 6"

26. Fresch, "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to the Twelve, 313."

digambarkan sebagai penanda bahwa akhir dari sebuah kalimat atau topik yang dibicarakan.²⁷ Markah $\delta\acute{\epsilon}$ juga dapat berfungsi sebagai penghubung kalimat atau penghubung paragraf.²⁸ Menurut Jonly Joihin terdapat berbagai pendapat dari para ahli mengenai fungsi markah $\delta\acute{\epsilon}$. Ada yang berpendapat berfungsi sebagai kelanjutan sebuah kalimat, tanda sebuah informasi atau segmen baru yang menjadi kelanjutan atau tanda paragraf baru atau informasi baru yang berbeda. Walaupun berbeda pendapat tetapi para ahli setuju bahwa markah $\delta\acute{\epsilon}$ "*is a linguistic marker. It signals words, phrases, clauses, and paragraphs in a discourse. DM $\delta\acute{\epsilon}$, serves to guide the mental representation of the audience about how to process the discourse, easing thus the cognition process.*"²⁹

4. $\gamma\acute{\alpha}\rho$

Fungsi $\gamma\acute{\alpha}\rho$ adalah memperkuat materi penjelasan sebelumnya dengan memberikan penjelasan tambahan.³⁰ Markah $\gamma\acute{\alpha}\rho$ memberi dasar alasan bagi pembahasan yang akan dijelaskan lebih lanjut di kalimat atau paragraf selanjutnya.³¹ BDAG menyebut markah $\gamma\acute{\alpha}\rho$ sebagai "*cause, clarification or inference.*"³² Markah $\gamma\acute{\alpha}\rho$ bukanlah memberikan informasi khusus atau tema baru tetapi berfungsi memperkuat beberapa aspek dari pernyataan di bagian sebelumnya.³³

27. Fresch, "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to the Twelve, 314."

28. A. T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research* (Nashville: Broadman Press, 1934), 443-44.

29. Joihin, "A Functional Description of the Discourse Marker $\Delta\epsilon$ in 1 Corinthians, 71"

30. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 52-53.

31. Stephen H. Levinsohn, "Some Constraints on Discourse Development in the Pastoral Epistles," dalam *Discourse Analysis and the New Testament: Approaches and Results*, ed. oleh Stanley E. Porter dan Jeffrey T. Reed (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 319-320.

32. BDAG, 189.

33. Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek* (Dallas: SIL International, 2000), 91.

5. ἀλλά

Markah wacana ἀλλά, berfungsi mengontraskan dua bagian informasi dalam satu kalimat.³⁴ Markah wacana ἀλλά, digunakan untuk menunjukkan perbedaan atau mengontraskan klausa tunggal yang mendahului, ataupun seluruh kalimat.³⁵

Markah ἀλλά berfungsi untuk mempersempit fokus pembaca ke ide pemikiran yang mau ditonjolkan.³⁶ Markah ἀλλά seringkali dipakai untuk memperkenalkan alternatif informasi yang lebih positif.³⁷

6. ὅτι

Markah wacana ὅτι berfungsi sebagai penjelasan alasan suatu peristiwa itu terjadi bukan menjelaskan fakta peristiwa itu.³⁸ Markah ὅτι memberi tanda penjelasan yang memperkenalkan dan menjelaskan lebih lanjut kalimat atau paragraf yang sudah ada.³⁹

7. ἵνα

Markah wacana ἵνα berfungsi untuk menunjukkan tujuan, konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan.⁴⁰

34. Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament with Scripture, Subject, and Greek Word Indexes* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 671.

35. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 56.

36. Fresch, "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to the Twelve," 314.

37. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 56.

38. Stephen H. Levinsohn, "Recitativum in John's Gospel: A Stylistic or a Pragmatic Device" *Work Papers of the Summer Institute of Linguistics, (University of North Dakota Session: Vol. 43 Article 2, 1999)* 2-3.

39. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 677-678.

40. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 676.

8. καθώς

Markah wacana καθώς yang berfungsi untuk menghubungkan ide atau memberitahukan bagaimana sesuatu hal yang telah dilakukan sebelumnya.⁴¹

Sistematika Penulisan

Bab pertama akan menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas tinjauan dari pandangan para ahli tentang relasi Roh dan etika khususnya tentang berjalan dengan Roh. Bab ketiga, akan membahas relasi Roh dan etika yang Paulus rumuskan sebagai berjalan dengan Roh berdasarkan Galatia 5:13-26. Bab keempat, membahas relasi Roh dan etika dalam PL khususnya meninjau ulang dan mengevaluasi teks-teks PL yang diusulkan oleh para ahli sebagai sumber Paulus dalam menuliskan relasi Roh dan etika. Penyelidikan akan berfokus pada Yehezkiel 36:26-27, Yeremia 31:31-34, Yoel 2: 18-32, Yesaya 32: 15-16; 63:11-14, Nehemia 9:18-21, Mazmur 143:10. Bab kelima, memaparkan kesimpulan penelitian, implikasi dan saran untuk penelitian lebih lanjut.

41. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 675.